

Gerakan Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas (Kasus komunitas klas bawah dan kelompok marginal)¹

Oleh : Sulton²

Rasionalitas:

- Gerakan dakwah pencerahan adalah strategi dakwah yang beorientasi pada proses pembebasan, pemberdayaan dan memajukan kehidupan masyarakat. Fokus dari gerakan pencerahan ini adalah masyarakat (lihat: MAD Muhammadiyah) termasuk di dalamnya komunitas atau jamaah klas bawah dan kelompok marginal, sebagaimana tujuan didirikannya Persyarikatan Muhammadiyah, yaitu terwujudnya “Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.
- Secara historis, implementasi dari gerakan ini telah menjadi model dakwah generasi awal Muhammadiyah. Kemudian pada Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968, secara sistematis dan terprogram dikembangkan dalam program Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamah sebagai refleksi dari kesadaran, komitmen, usaha Muhammadiyah untuk berdakwah pada masyarakat akar-rumput (*grass-root*), disebut dengan jamaah.
- Kini ditengah-tengah perubahan sosial yang kompleks akibat modernisasi, globalisasi dan reformasi, muncul beragam komunitas di masyarakat dengan berbagai kebutuhan dan problematikanya. Secara vertikal, lahir komunitas berdasar klas seperti komunitas klas atas, klas menengah, klas bawah, komunitas khusus dan kelompok marjinal. Sedangkan secara horisontal berkembang komunitas khusus berdasar kesamaan minat, hobi, dan kepentingan lainnya. Realitas ini seharusnya memaksa setiap gerakan dakwah Islam untuk melakukan adaptasi dan rekonstruksi gerakan dakwahnya mengarah pada solusi atas problem dan kebutuhan di basis jamaah atau dikenal dengan istilah komunitas.
- Rekonstruksi gerakan dakwah dimaksud bisa saja menyangkut pendekatan, strategi, metode maupun konten, yang mendesak dilakukan untuk memelihara-meningkatkan kuantitas maupun kualitas umat Islam sebagai umat terbaik (*khayr al-ummah*). Disinilah pentingnya keberadaan Persyarikatan Muhammadiyah, untuk hadir sebagai

¹ Disampaikan pada acara Seminar Nasional dalam rangka merumuskan model dakwah pencerahan berbasis komunitas untuk agenda Muswil PWM Jawa Timur Nopember 2015 di UMSIDA

² Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo periode 2012-2016 sekaligus unsur Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo periode 2010-2015

gerakan dakwah Islam yang mencerahkan dalam rangka memberi *sibghah* sekaligus mengubah jalan kehidupan umat ke arah yang lebih berdaya dan berkemajuan.

Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas Klas Bawah dan Kelompok Marjinal

- Komunitas klas bawah yang dimaksud dalam konteks ini adalah komunitas masyarakat yang karena keterbatasan akses baik ekonomi, sosial, maupun politik terperangkap dalam ketidakberdayaan, kerentanan dan kemiskinan. Masyarakat marjinal/masyarakat periferal (*periferal society*), yaitu kelompok masyarakat yang terpinggirkan dalam proses akumulasi modal, akses, dan segala fasilitas kemajuan peradaban hidup manusia modern. Mereka mengalami diskriminasi, eksploitasi, dan pengasingan dalam berbagai aspek kehidupan baik secara sosial, ekonomi, politik, dan aspek lainnya. Meski kelompok marginal tidak selalu miskin atau masuk klas bawah, karena kadang secara ekonomi mereka mampu tetapi terpinggirkan secara politik atau sosial.
- Dalam kaitan dengan makalah ini komunitas klas bawah yang dimaksud adalah masyarakat miskin di kota atau desa-desa lereng pegunungan. Sedangkan kelompok marjinal adalah kaum difabel dengan keterbelakangan mental yang tinggal di desa Karang Patihan Kec. Balong, Desa Sidoharjo Kec. Jambon, dan Desa Paringan Kec. Jenangan. Komunitas klas bawah biasanya status pekerjaannya sebagai buruh, buruh tani, nelayan, pedagang kecil, pengrajin dan juga pembantu rumah tangga dan srabutan, serta pegawai rendahan. Sementara kelompok marginal dengan keterbelakangan mental tersebut, rata-rata tidak memiliki pekerjaan karena secara alamiah terisolir atau diisolir dari sistem kehidupan masyarakat normal. Mereka semuanya baik komunitas klas bawah maupun kelompok difabel dengan keterbelakangan mental tersebut memiliki keterbatasan akses secara ekonomi, sosial, maupun politik sehingga mudah terperangkap dalam ketidakberdayaan, kerentanan dan kemiskinan.
- Menurut Robert Chambers (1987) masalah kemiskinan terletak pada perangkap kemiskinan (*deprivation trap*) yang terdiri dari lima unsur, yaitu: (1) kemiskinan itu sendiri, (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan atau kadar isolasi, (4) kerentanan, dan (5) ketidakberdayaan. Kelima unsur ini saling terkait menjadi perangkap kemiskinan yang berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin. Dari kelima dimensi di atas, kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapat perhatian yang utama.

- Secara umum baik komunitas kelas bawah maupun kelompok marginal dengan keterbelakangan mental ini memiliki sikap komunalitas dan ikatan sosial yang cukup kuat. Hanya saja mereka tidak memiliki cukup kemampuan untuk menggalang solidaritas mandiri diantara mereka karena ada keterbatasan dalam mengorganisasikan diri. Jika dakwah dimaknai sebagai upaya memanggil, menyeru, mengajak dan membantu orang lain menuju jalan Allah (QS. Yusuf:108), jalan menuju Islam (QS. Ali Imran:19), serta jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat (QS. Al-Baqarah:201). Maka diperlukan adanya pendekatan, strategi, metode dan konten dakwah yang mencerahkan, baik dakwah *bi-lisan* maupun *bil-hal* disesuaikan dengan problem, kebutuhan, dan lokal wisdom mereka, sehingga mampu mengantarkan mereka dalam kehidupan yang lebih baik dari sisi fisik, psikis maupun spiritual
- Dakwah pencerahan dalam kaitan ini adalah strategi dakwah yang berusaha menyebarluaskan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam sehingga terjadi perubahan kearah kebenaran, kebaikan, keunggulan dan keutamaan dalam kehidupan. Karena itu dakwah pencerahan prosesnya harus terbuka dan timbal-balik, bukan yang tertutup dan monolitik. Dakwahnya cerdas-bijaksana (*bil-hikmah*), edukatif yang baik (*wal al-mauidhat al-hasanah*), dan dialogis yang unggul (*wa jadil-hum bi-latiy hiya ahsan*) sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam QS *Al-Nahl*:125. Hal dilakukan karena orientasi dakwah pencerahan adalah membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan di segala bidang menuju terwujudnya peradaban yang utama.

Pemberdayaan : Model Dakwah Pencerahan Kelas Bawah dan Kelompok marginal

- Pemberdayaan sebagai model dakwah pencerahan dibangun dari asumsi dasar bahwa setiap orang atau jamaah pasti memiliki potensi (lihat Korten, 1982). Karena itu komunitas kelas bawah dan kelompok marginal tidak dilihat sebagai obyek, tetapi sebagai aktor yang dilibatkan dalam menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. Model dakwah pencerahan harus berpusat pada keberadaan mereka, menghargai dan mempertimbangkan prakarsa dan perbedaan diantara mereka, mendukung sistem swa-daya pada satuan-satuan organisasi mereka. Ringkas kata gerakan dakwah pencerahan berbasis komunitas kelas bawah dan kelompok marginal dengan keterbelakangan mental mensyaratkan adanya keberdayaan dan pemberdayaan komunitas tersebut secara serius.

- Pemberdayaan hakikatnya merupakan konsep yang fokus pada proses memutus hubungan subyek dengan obyek. Proses ini mementingkan pengakuan subyek akan kemampuan atau daya yang dimiliki obyek. Hasil akhirnya adalah beralihnya peran komunitas yang semula sebagai obyek menjadi subyek (yang baru), sehingga relasi sosial berikutnya dicirikan sebagai relasi antar subyek. Ini berarti didalam pemberdayaan, ada pembagian kekuasaan yang adil, yang dapat meningkatkan kesadaran yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil yang diharapkan. Pemberdayaan pada intinya adalah proses pemanusiaan yang mengutamakan usaha-usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap ketidakberdayaan menuju keberdayaan. Maknanya adalah memampukan dan memandirikan mereka melalui proses enabling (memungkinkan), empowering (menguasakan), protective (melindungi), supporting (dukungan), dan maintenance (memelihara).
- Substansi pemberdayaan komunitas kelas bawah dan kelompok marginal dengan keterbelakangan mental dalam kaitannya dengan dakwah Islam adalah memampukan dan memandirikan mereka, baik secara personal, pranata-pranata sosialnya, maupun menanamkan nilai-nilai baru (baca: Islam) sebagai bagian dari pemberdayaan. Dimensi dakwah pemberdayaan untuk komunitas kelas bawah dan kelompok marginal, dengan demikian bukan saja menyangkut upaya merubah pengetahuan, menciptakan iklim aktualisasikan diri dan memberikan pengalaman psikologis yang membuat mereka merasa berdaya. Tetapi juga menyangkut pada usaha memampukan mereka untuk melakukan mobilitas diri, menumbuhkan perilaku mandiri dalam menjawab permasalahannya, berorientasi pada kesetaraan, dan menumbuhkan iklim demokrasi yang dapat menjamin hak-hak mereka dari intervensi yang berkuasa.

Dakwah Pemberdayaan Untuk Komunitas Kelas Bawah dan Kelompok Marginal: Studi Kasus Komunitas Mushollah Al Amin, Mushollah Nurul Iman, Desa Karangpatihan

- Mendiskripsikan gerakan dakwah mencerahkan berbasis komunitas kelas bawah, dalam hal ini digunakan studi kasus jamaah/komunitas Mushollah Al-Amin Jl. Letjen Suprpto Gang Pondok Pesantren Kel. Ronowijayan dengan jumlah jamaah sekitar 60 orang dan jamaah/ komunitas Mushollah Nurul Iman Kelurahan Mangunsuman dengan jumlah jamaah sekitar 50 orang. Sedangkan untuk kelompok marginal dengan

keterbelakangan mental menggunakan kasus desa Karangpatihan Kec. Balong yang diidap oleh sebagian masyarakat desa tersebut .

- Kedua mushollah diinisiasi, dibangun dan dimakmurkan ditengah-tengah komunitas Islam lain yang miskin baik secara ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Sedangkan kelompok marginal dengan keterbelakangan mental, pemberdayaannya diinisiasi oleh Kades desa bersangkutan. Secara ekonomi kedua komunitas hidup pas-pasan dan tidak memiliki pendapatan tetap, dengan peran sosial yang terbatas bahkan tidak banyak memiliki peran dalam interaksi sosial, sedangkan secara religius pemahaman agamanya kebanyakan masuk dalam kategori Islam abangan dengan segala ritualnya. Karena itu keberadaan dan kehadiran mereka tidak pernah dihitung dan diperhitungkan.
- Saat ini dengan model dakwah pemberdayaan yang digerakkan Aktivistis Muhammadiyah di lingkungan tersebut (Mushollah Al-Amin oleh Ustadz Moh. Arifin-mantan pengurus PDM, Mushollah Nurul iman oleh Ustadz Ahmad Muslich-pengurus cabang Siman, Kelompok Marginal dengan keterbelakangan mental oleh Kades Karangpatihan), interaksi kehidupan sosial mereka, kehidupan ekonomi mereka dan kehidupan keagamaan mereka bergerak lebih baik.
- Meskipun kemampuan sosial, ekonomi, dan keagamaan mereka rata-rata terbatas tetapi dengan gerakan dakwah pemberdayaan oleh para Aktivistis Muhammadiyah dimaksud saat ini mereka mampu menyelenggarakan amal kebaikan bahkan amal usaha yang bermanfaat dan berkesinambungan untuk kehidupan mereka, kehidupan masyarakat sekitarnya, dan memberi inspirasi bagi masyarakat lainnya. Beberapa *best practice* yang dapat diteladani antara lain :
- Untuk Pemberdayaan komunitas klas bawah di Mushollah Al-Amin dan Mushollah Nurul Iman. Keberadaan mereka yang berjumlah sekitar 110 jamaah dari komunitas Islam abangan dengan berbagai praktek peribadatnya, keterbatasan ekonominya, dan keterbatasan akses sosialnya, saat ini mereka bergerak berdaya baik secara ekonomi, sosial, maupun keagamaan sesuai faham dan amalan Persyarikatan Muhammadiyah dengan beberapa capaian sebagai berikut :
 1. Berhasil membangun AUM Mushollah dari jamaah, oleh jamaah, dan untuk jamaah bahkan untuk masyarakat sekitarnya, termasuk pemeliharaan dan pemakmurannya;
 2. Berhasil membangun AUM Ponpes mahasiswa dari jamaah, oleh jamaah dan untuk jamaah bahkan untuk masyarakat, termasuk pemeliharaan dan pemakmurannya;

3. Berhasil memakmurkan mushollah melalui berbagai ibadah wajib maupun ibadah sunnah dari jamaah, oleh jamaah, dan untuk jamaah (sholat wajib berjamaah 5 waktu, gerakan sholat tahajud, imam bergiliran, kultum bergiliran, TPQ dewasa-anak²);
 4. Penggalangan dana (ZIS) dari jamaah dan donatur, oleh jamaah, dan untuk jamaah yang digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan dan sosial bersama (qurban, parcel hari raya, bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, bantuan kematian, bantuan hajatan, pinjaman modal usaha, dll.)
 5. Menyemarakkan bulan ramadhan dengan program baca/hafalan al-Qur'an berhadiah untuk anak-anak, bukan puasa bersama seluruh warga komunitas setiap hari selama 1 bulan penuh;
 6. Pengadaan berbagai sarana sosial (kluthuk dengan kelengkapannya, sarana pendukung pemakaman dengan kelengkapannya, dll) yang digunakan untuk kepentingan bersama.
- Sedangkan untuk kelompok difabel dengan keterbelakangan mental yang ada di desa Karang Patihan Kecamatan Balong, dengan segala keterbelakangannya secara ekonomi, sosial dan keagamaan, pada saat ini telah berubah relatif lebih baik untuk aspek ekonomi maupun sosialnya. Adalah Kepala Desa Karang Patihan dengan pendekatan pemberdayaan dan strategi sosialpreneurnya, keterbatasan kelompok difabel tersebut dipecahkan.
 - Secara umum dakwah pencerahan dengan model pemberdayaan untuk komunitas klas bawah dan kelompok marginal dengan keterbelakangan mental dalam konteks ini dikembangkan dengan lima strategi pokok yaitu :
 1. Enabling (*memungkinkan*), artinya ada usaha yang terus menerus untuk menciptakan iklim yang memungkinkan potensi komunitas klas bawah dan kelompok marginal tersebut agar dapat berkembang. Upaya ini dilakukan atas asumsi dasar bahwa setiap jamaah/anggota komunitas pasti memiliki potensi, sehingga setiap anggota komunitas/jamaah dilihat dan ditempatkan sebagai aktor/subyek dari setiap kegiatan yang ada. Karena itu setiap kegiatan yang ada selalu diupayakan untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran kelompok miskin akan potensi diri serta pengembangannya.

2. Empowering (*penguatan*), artinya ada usaha untuk terus memperkuat potensi atau daya yang dimiliki komunitas kelas bawah dan kelompok marginal tersebut. Untuk itu para da'i (pendamping) bekerja keras disamping mengajak stakeholders lainnya juga memotivasi anggota jamaah/komunitas untuk bekerja menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri mereka yang menunjang kemandiriannya dalam mencukupi kebutuhan yang diperlukan oleh komunitas seperti : sarana-prasarana fisik, ekonomi, atau sosial yang terjangkau serta lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, pranata social, dan nilai-nilai lainnya. Ketersediaan dan kemudahan akses ke berbagai peluang seperti: modal, teknologi, informasi, pranata sosial, nilai-nilai akan membuat mereka semakin berdaya.
3. Protective (*melindungi*), artinya ada usaha untuk mencegah agar komunitas kelas bawah dan kelompok marginal tersebut tidak semakin miskin karena ketidakberdayaannya menghadapi yang kuat. Untuk itu harus ada perlindungan dan pemihakan, bukan untuk mengisolasi dari interaksi akan tetapi mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi oleh si kuat, baik dalam arti sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Berbagai program ekonomi yang berbentuk pemberian (*charity*) dinilai tidak dapat memandirikan, memberdayakan dan membangun kemampuan mereka untuk memajukan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Sementara sikap indoktrinasi, sentralisasi, otorisasi sebagai refleksi dari penilaian atas mereka sebagai kelompok yang tidak berkemampuan secara sosial dan keagamaan, akan membuat mereka terus tidak berdaya dan akan terus tergantung. Demikian juga dengan segala jenis diskriminasi-dominasi yang tidak menguntungkan bagi kelompok lemah harus dihapus melalui dakwa pemberdayaan ini.
4. Supporter (*menyokong*), artinya memberikan bimbingan dan dukungan agar komunitas kelas bawah dan kelompok marginal tersebut mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Artinya berbagai gerakan dakwa pemberdayaan harus mampu menyokong mereka agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan baik secara sosial, ekonomi maupun keagamaan.
5. Maintenance (*memelihara*), artinya berusaha menjamin adanya keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap jamaah/anggota komunitas dan kelompok

marginal tersebut dapat memperoleh kesempatan berusaha, beraktualisasi sosial, maupun berperan secara keagamaan.

Peran Stakeholders Muhammadiyah Untuk Dakwah Pemberdayaan

1. Peran Persyarikatan Muhammadiyah

- Berkomitmen dan istiqomah dalam menerapkan prinsip-2 gerakan dakwah Islam yang edukatif, dialogis, aspiratif, dan partisipatif berbasis problem masyarakat bawah yang dapat membuka peluang bagi pemberdayaan mereka.
- Berkomitmen dan istiqomah merumuskan kebijakan dan mengembangkan model-model dakwah pemberdayaan serta membatasi target-2 formal-struktural gerakan dakwah yang ada baik melalui dakwah bi-lisan maupun dakwah bil-hal;
- Berkomitmen dan istiqomah dalam merumuskan kebijakan dan mengembangkan pranata sosial-keagamaan untuk mengembangkan model-model dakwah pemberdayaan bagi komunitas kelas bawah;
- Berkomitmen dan istiqomah dalam merumuskan kebijakan untuk mendorong desentralisasi peran sampai pada tingkat individu Aktivistis Muhammadiyah atau AUM mushollah untuk mengembangkan gerakan dakwah pemberdayaan.
- Berkomitmen dan istiqomah dalam membuka dialog, jalur informasi dan akses yang diperlukan masyarakat miskin untuk keterbukaan dan konsultasi guna meningkatkan kesadaran masyarakat miskin baik untuk kehidupan sosial, ekonomi maupun keberagamaan.

2. Peran Para Fihak yang terkait dengan Dakwah Muhammadiyah

- Berkomitmen dan istiqomah dalam melaksanakan dakwahnya untuk membantu memecahkan masalah masyarakat miskin dalam format dinamika dan sinergi berbasis komunitas, baik yang bersifat bi-lisan maupun bil-hal.
- Berkomitmen dan istiqomah melakukan usaha-usaha kreatif untuk mendorong tumbuhnya dan terimplementasikannya nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk terbangunnya semangat kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, dan silaturahmi sebagai modal sosial.
- Berkomitmen dan istiqomah untuk mengembangkan jamaah/komunitas sebagai wahana membangun pranata sosial-ekonomi yang bercirikan kekeluargaan dan kebersamaan dengan semangat silaturahmi;

- Bermotmen dan istiqomah mendampingi masyarakat/kelompok miskin dalam proses dinamika komunitas dengan berbagai problematika serta pengembangannya (sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator)
- Berkomitmen dan istiqomah dalam melakukan kolaborasi dan membangun jaringan untuk suksesnya dakwah pencerahan berbasis klas bawah dan kelompok marginal

Kepustakaan :

Bahan Utama Muktamar Muhammadiyah ke-47, 2015., *Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jakarta, 16-22 Syawal 1436 H / 3-7 Agustus 2015 M

Nashir, Haedar., 2015., *Dakwah Pencerahan untuk Komunitas Pendidikan*, Makalah: Jogjakarta